BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi Perusahaan dan bertujuan unuk menginformasikan kinerja manajemen. Setiap perusahaan membuat laporan keuangan, di mana laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan tersebut.

Salah satu alat penting yang digunakan oleh bisnis adalah laporan keuangan, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi keuangan kepada investor, kreditur, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk membuat keputusan ekonomi, laporan keuangan sangat penting untuk menilai profitabilitas, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang, dan efisiensi kinerja manajemen. Karena itu, laporan keuangan harus dibuat dengan hati-hati dan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar informasi yang dihasilkan benar-benar relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami oleh orang lain.

Laporan harus relevan, andal, komparabel, dan mudah dipahami agar dapat digunakan pengambilan keputusan. Prinsip kehati-hatian atau *prudence accounting* adalah komponen penting dalam menjamin kredibilitas laporan keuangan. Prinsip ini mewajibkan pengakuan aset dan pendapatan secara konservatif, sedangkan beban dan kerugian diakui secepat mungkin. Hal ini dilakukan untuk menghindari ungkapan yang berlebihan tentang aset dan laba yang dapat mengelabui pembaca laporan keuangan.

Prinsip kehati-hatian mengontrol perilaku egois manajemen yang mengakui keuntungan dan aset yang berlebihan (Georgiou, 2024). Di tengah tekanan pasar dan ekspektasi pemegang saham yang dapat mendorong manipulasi laba, Georgiou

menekankan bahwa penerapan kehati-hatian menjadi semakin penting. Prinsip kehati-hatian, juga dikenal sebagai konservatisme akuntansi, merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam pembuatan laporan keuangan. Prinsip ini adalah cara seorang akuntan menggunakan profesionalismenya saat menghadapi ketidakpastian ekonomi yang dapat memengaruhi pengakuan dan estimasi transaksi keuangan perusahaan.

Selain itu, perusahaan diberi kebebasan untuk memilih metode akuntansi apa yang akan digunakan untuk menyajikan laporan keuangannya. Prinsip kehati-hatian, atau konservatisme, adalah salah satu prinsip yang ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Menurut Tazkiya (2020) menyatakan Prinsip konservatisme adalah prinsip yang berkaitan dengan informasi laba perusahaan. Prinsip ini didasarkan pada ketidakpastian ekonomi di masa depan karena konservatisme mengakui biaya atau kerugian yang mungkin terjadi tetapi tidak segera mengakui keuntungan, meskipun hal ini sangat mungkin terjadi. Menurut Sinambela & Almilia (2020), sesuai dengan implementasi, manajemen akan melaporkan nilai di pos keuangan bersama dengan semua biaya di muka.

Menurut Glosarium Pernyataan Konsep No.2 yang dibuat oleh FASB *(Financial Accounting Statement Board)*, kehati-hatian akuntansi adalah sikap untuk mengambil tindakan kehati-hatian ketika ada ketidakpastian dan ketika risiko internal telah diperhitungkan secara cukup dalam lingkungan bisnis. Adanya dugaan yang dilakukan secara hati-hati terutama dalam situasi yang tidak pasti agar pendapatan dan aset tidak dinilai terlalu rendah, serta kewajiban dan anggaran yang dikeluarkan tidak dinilai terlalu tinggi. Implementasi kehati-hatian berarti mengakui pendapatan dan beban secara hati-hati, yang tentu saja akan membuat laba yang dihasilkan terlihat lebih penting untuk menarik minat prinsipal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jabbar (2019), penerapan konservatisme akuntansi berdampak signifikan pada kualitas laporan keuangan dan kepercayaan investor. Jabbar menulis bahwa mengakui pendapatan dan aset dengan hati-hati akan meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko pelaporan yang tidak akurat. menegaskan bahwa penerapan kehati-hatian akuntansi berdampak pada keputusan ekonomi investor selain masalah teknis akuntansi.

Beberapa faktor utama, termasuk situasi krisis keuangan, arus kas bebas, ukuran perusahaan, dan tingkat *leverage*, berkontribusi pada hasil yang tidak memuaskan dari penerapan *prudence accounting* di Indonesia. Perusahaan dengan masalah keuangan cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporan untuk menjaga kredibilitasnya, sementara perusahaan dengan arus kas bebas tinggi bisa lebih longgar dalam menerapkan prinsip kehati-hatian karena fleksibilitas dana mereka yang besar. Pada masa pandemi Covid-19, perusahaan memiliki kecenderungan untuk menerapkan *prudence*.

Sektor pertambangan di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi penting yang memiliki karakteristik risiko tinggi karena sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, kebutuhan modal besar, serta ketidakpastian kondisi ekonomi global. Secara ideal, perusahaan pertambangan dituntut menyusun laporan keuangan secara hati-hati (*prudence accounting*) agar informasi yang disajikan mampu mencerminkan kondisi keuangan dan risiko perusahaan secara wajar. Namun, kondisi empiris menunjukkan penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan masih belum optimal, sehingga menciptakan gap antara kondisi ideal dan realitas praktik perusahaan.

Bursa Efek Indonesia memiliki banyak perusahaan terdaftar di dalamnya, diantaranya Perusahaan Sektor Pertambangan. Berikut disajikan data *prudence accounting* pada beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-20

Tabel 1.1

Data *Prudence Accounting* Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024

NO	Nama Perusahaan	*Prudence Accounting*					Keterangan
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	AKR Corporindo Tbk.	-0,03	0,121	-0,05	0	-0,07	Fluktuatif
2	Atlas Resources Tbk.	0,072	0,025	0,05	-0	0,053	Relatif stabil
3	Astrindo Nusantara Infrastruktur	-0,01	-0,03	-0,02	0,02	-0,05	Fluktuatif
4	Baramulti Suksessarana Tbk.	-0,03	0,028	0,09	-0,21	-0,1	Fluktuatif
5	Buana Lintas Lautan Tbk.	0,002	0,402	-0,08	-0,03	0,025	Fluktuatif

NO	Nama Perusahaan	*Prudence Accounting*					Keterangan
		2020	2021	2022	2023	2024	
6	Bumi Resources Tbk.	0,084	-0,07	-0,28	-0,04	-0,03	Cenderung menurun
7	Bayan Resources Tbk.	-0,03	0,076	-0,07	-0,16	0,004	Fluktuatif
8	Darma Henwa Tbk	0,005	0,042	-0,03	0,05	0,00	Fluktuatif
9	BUMA Internasional Grup Tbk.	0,088	-0	0,00	0,02	0,04	Relatif stabil
10	Dian Swastatika Sentosa Tbk	0,116	0,039	0,09	0,00	0,026	Relatif stabil
11	Energi Mega Persada Tbk.	0,161	0,12	0,08	0,07	0,083	Relatif stabil
12	Golden Energy Mines Tbk.	0,049	0,012	-0,01	-0,11	0,061	Fluktuatif
13	Garda Tujuh Buana Tbk	-0,01	0,026	-0,09	0,03	-0,07	Fluktuatif
14	Harum Energy Tbk.	-0,03	0,032	0,01	0,01	0,05	Relatif stabil
15	MNC Energy Investments Tbk.	-0,01	0,062	-0,1	-0,22	0,026	Fluktuatif
16	Sumber Energi Andalan Tbk.	-0,08	-0,07	-0,14	-0,01	-0,01	Relatif stabil
17	Indo Tambangraya Megah Tbk.	0,079	0,061	0,03	-0,14	0,016	Fluktuatif
18	Mitra Energi Persada Tbk.	-0,02	-0,06	0,02	0,06	0,073	Cenderung meningkat
19	Logindo Samudramakmur Tbk.	0,016	-0	0,03	0,05	0,043	Relatif stabil
20	Mitrabara Adiperdana Tbk.	0,056	0,00	0,35	-0,6	0,052	Fluktuatif
21	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	-0,08	0,101	0	-0,08	-0,02	Fluktuatif
22	Medco Energi Internasional Tbk	0,052	0,016	-0	-0,01	0,036	Relatif stabil
23	Capitalinc Investment Tbk.	0,068	0,011	0,62	0,06	0,19	Fluktuatif
24	Samindo Resources Tbk.	0,074	0,146	-0,04	0	0,025	Fluktuatif
25	Paragon Karya Perkasa Tbk.	0,022	0,076	0,11	-0,02	-0,04	Cenderung menurun
26	Petrosea Tbk.	0,024	0,016	-0,02	0,04	-0,04	Fluktuatif
27	Rig Tenders Indonesia Tbk.	-0,06	0,068	-0,04	0,1	0,09	Cenderung meningkat
28	Resource Alam Indonesia Tbk.	0,096	0,088	-0,05	-0,06	0,051	Fluktuatif
29	Golden Eagle Energy Tbk.	-0,01	-0,17	-0,12	-0,26	0,031	Cenderung menurun
30	Soechi Lines Tbk.	-0,03	-0	0,01	0,01	0,009	Relatif stabil
31	Trans Power Marine Tbk.	0,003	0,015	-0	-0,04	-0,03	Cenderung menurun
32	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	-0,01	0,012	-0,01	0,07	0,116	Cenderung meningkat
33	Alfa Energi Investama Tbk.	0,14	0,12	0,18	-0,04	0,01	Fluktuatif

NO	Nama Perusahaan	*Prudence Accounting*					Keterangan
		2020	2021	2022	2023	2024	
34	IMC Pelita Logistik Tbk.	0,026	-0,02	-0,04	-0,1	-0,02	Cenderung menurun
35	Dwi Guna Laksana Tbk.	0,125	-0,03	0,17	0,12	0,046	Fluktuatif
36	Transcoal Pacific Tbk.	0,014	0,049	0,02	-0	0,041	Relatif stabil
37	Ginting Jaya Energi Tbk.	0,004	0,059	-0,03	0,04	-0,01	Fluktuatif
38	Exploitasi Energi Indonesia Tbk.	0,404	0,028	0,5	0,12	-0,02	Fluktuatif
39	RMK Energy Tbk.	-0,01	0,049	-0,11	-0,08	0,03	Fluktuatif
40	Alamtri Minerals Indonesia Tbk	0,046	0,016	0,07	-0,09	0,039	Fluktuatif
41	Batulicin Nusantara Maritim Tbk.	-0,07	-0,06	0,03	0,01	-0,07	Fluktuatif

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui perkembangan *prudence accounting* Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 perusahaan banyak mengalami fluktuasi.

Fenomena dapat dilihat pada kondisi kinerja keuangan PT Timah Tbk (TINS). Berdasarkan laporan keuangan resmi, TINS mencatat rugi bersih sebesar Rp340,59 miliar pada tahun 2020, yang dilakukan melalui restatement laporan keuangan dan menandakan bahwa pengakuan pendapatan dan pencatatan aset sebelumnya belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Kondisi rugi bersih ini terjadi bersamaan dengan penurunan pendapatan perusahaan dari Rp19,34 triliun menjadi Rp15,21 triliun pada periode yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam kondisi penurunan kinerja, penerapan prinsip kehati-hatian belum dilakukan secara konsisten.

Kasus lainnya dapat dilihat dari kondisi keuangan PT Bumi Resources Tbk (BUMI). Pada semester pertama 2025, pendapatan BUMI tercatat meningkat sebesar 13,78% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, namun laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk justru turun sebesar 75,97% menjadi US$20,41 juta (Rp331 miliar), menunjukkan tekanan kinerja finansial yang signifikan akibat beban bunga dan biaya keuangan yang meningkat. Perubahan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara target pertumbuhan pendapatan dan realisasi kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, berdasarkan

laporan keuangan konsolidasian, BUMI juga mencatat penurunan nilai aset lancar dan liabilitas yang tetap tinggi sehingga rasio lancar masih berada di bawah 1, menunjukkan risiko *financial distress* yang nyata.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penerapan *prudence accounting*. Salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Rosediana (2024) yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi *prudence accounting* adalah *financial distress, growth opportunities* dan profitabilitas. Sementara itu, penelitian Krismiaji (2020) menemukan faktor lain seperti struktur kepemilikan yang mempengaruhi *prudence accounting.* Pada penelitian ini berfokus pada empat faktor yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* diantaranya *financial distress, growth opportunities*, struktur kepemilikan dan profitabilitas.

Financial distress merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penerapan *prudence* atau konservatisme akuntansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengancam keberlangsungan usaha. Manajemen dalam situasi tekanan keuangan menghadapi dilema antara menjaga kredibilitas laporan keuangan dan mempertahankan citra perusahaan di mata investor serta pemangku kepentingan (Shiddiegy, 2023) & (Rosediana, 2024). Menurut David (2024) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang berada di bawah tekanan keuangan cenderung menerapkan konservatisme sebagai upaya menjaga kepercayaan publik ketika kondisi keuangan tidak stabil.

Namun, hasil penelitian terkait pengaruh *financial distress* terhadap prudence masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Rosediana (2024) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap prudence, meskipun pengaruhnya bersifat positif tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan *financial distress* tidak selalu mendorong penerapan konservatisme akuntansi. Sebaliknya, penelitian Fitria (2022) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *prudence*, sejalan dengan pandangan teori akuntansi positif bahwa manajer pada tingkat tekanan keuangan yang tinggi justru cenderung meminimalkan konservatisme. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara *financial distress dan prudence*, termasuk keterkaitannya dengan

growth opportunities, belum dapat disimpulkan secara pasti karena masih dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik perusahaan yang berbeda.

Faktor selanjutnya *growth opportunities* juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi penerapan *prudence* atau konservatisme akuntansi. *Growth opportunities* mencerminkan potensi perusahaan untuk berkembang di masa depan melalui investasi baru dan peningkatan produktivitas yang membutuhkan pendanaan besar. Menurut Raja & Fiana Okta (2023) perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi berada di bawah tekanan untuk menunjukkan performa keuangan yang kuat, yang dapat memengaruhi tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian Raja & Fiana Okta (2023) juga menunjukkan bahwa *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia, menandakan bahwa peluang pertumbuhan memiliki peran penting dalam penentuan kebijakan akuntansi.

Di sisi lain, beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa perusahaan dengan *growth opportunities* tinggi cenderung menerapkan konservatisme akuntansi yang lebih kuat untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan Hapsari (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan besar lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan guna memastikan keandalan informasi bagi investor dan kreditur. Temuan ini sejalan dengan Navin (2024) yang menyatakan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian dapat menyeimbangkan optimisme manajemen dan mengurangi risiko overstatement laba. Namun, hasil empiris terkait pengaruh *growth opportunities* terhadap *prudence* masih tidak konsisten. Dhanendra (2023) dan Rachmad (2025) menemukan pengaruh negatif, sedangkan Yusfira (2022) dan Jaya (2022) menunjukkan pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *growth opportunities* dan *prudence accounting* belum bersifat konklusif dan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan serta konteks penelitian.

Faktor ketiga yang memengaruhi *prudence accounting* adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan elemen penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan karena menentukan tingkat pengawasan terhadap manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Variasi kepemilikan, seperti

kepemilikan institusional, manajerial, asing, maupun kepemilikan yang terkonsentrasi, memiliki insentif dan kekuatan pengawasan yang berbeda sehingga dapat memengaruhi tingkat konservatisme akuntansi Nazilah & Syaiful (2023).

Namun, pengaruh struktur kepemilikan terhadap *prudence accounting* tidak selalu searah. Kepemilikan manajerial yang tinggi berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, di mana manajer dapat mengurangi tingkat konservatisme demi kepentingan pribadi seperti bonus dan penilaian kinerja Sari & Adhariani (2020). Secara empiris, hasil penelitian juga menunjukkan ketidakkonsistenan. Ho (2019) dan Krismiaji (2020) menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap *prudence accounting*, sedangkan Jaya (2022) menunjukkan pengaruh negatif. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh struktur kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi belum bersifat konklusif dan sangat bergantung pada jenis kepemilikan serta karakteristik perusahaan yang diteliti.

Faktor keempat yang mempengaruhi *prudence accounting* adalah profitabilitas, yang merupakan indikator utama kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas sering diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Mansur (2025) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, di mana perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung menerapkan tingkat kehati-hatian yang lebih rendah karena dorongan untuk menampilkan kinerja yang baik kepada pemangku kepentingan.

Sebaliknya, ketika tingkat profitabilitas menurun, manajemen cenderung meningkatkan penerapan prinsip kehati-hatian untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi persepsi negatif pasar. Hal ini didukung oleh penelitian Lestari (2023) serta Februari (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih konservatif dalam pelaporan keuangan. Namun, temuan empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *prudence accounting* masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Rosediana (2024) dan Friyanto (2024) menemukan pengaruh negatif, sedangkan Rachmad (2025) dan Avifa (2022) menunjukkan pengaruh positif. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa

pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi sangat bergantung pada strategi pelaporan manajemen, kondisi pasar, serta ekspektasi pemangku kepentingan.

Pentingnya penerapan *prudence accounting* dalam menjaga kualitas, keandalan, dan kredibilitas laporan keuangan agar informasi yang disajikan tidak menyesatkan investor, kreditur, maupun pihak berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian ini juga penting dilakukan karena masih ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial distress*, *growth opportunities*, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap *prudence accounting*. Selain itu, sektor pertambangan memiliki tingkat risiko yang tinggi akibat fluktuasi harga komoditas, kebutuhan modal yang besar, serta ketidakpastian ekonomi global, sehingga perusahaan dituntut lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan agar dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Financial Distress*, *Growth Opportunities*, Struktur Kepemilikan, dan Profitabilitas terhadap *Prudence Accounting*"

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan paparan latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana *financial distress* berpengaruh terhadap *prudence accounting*?
2. Bagaimana *growth opportunities* berpengaruh terhadap *prudence accounting*?
3. Bagaimana struktur kepemilikan berpengaruh terhadap *prudence accounting*?
4. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap *prudence accounting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah menghasilkan model yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh *financial distress* terhadap *prudence accounting*.
2. Pengaruh *growth opportunities* terhadap *prudence accounting*
3. Pengaruh struktur krprmilikan terhadap *prudence accounting*.
4. Pengaruh profitabilitas terhadap *prudence accounting*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keuangan terkait *prudence accounting* yang di pengaruhi oleh *financial distress*, *growth opportunities*, struktur kepemilikan dan profitabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan bagi perusahaan pertambangan dalam mengaplikasikan variable-variabel penelitian ini untuk meninkatkan kesadaran perusahaan menerapkan *prundence accounting* serta sebagai bahan pertimbangan perusahaan pertambangan untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan terhadap laporan keuangan.

2) Bagi Investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan pada penerapan *prudence accounting*.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan yang dapat bermanfaat untuk selanjutnya pada masa yang akan datang terutama mengenai penelitian terkait *prudence accounting*.